

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional menjadi salah satu kegiatan yang berperan penting dalam suatu perekonomian negara. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Setiawan dan Lestari, 2011). Pada era globalisasi ini, setiap negara saling membutuhkan satu sama lain dan tidak mampu berdiri sendiri tanpa adanya hubungan dengan negara lain. Seperti kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya namun sumber daya yang ada begitu terbatas menjadikan hal ini sebagai masalah yang sama di setiap negara. Sehingga perdagangan internasional menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam Q.S Fushshilat (41: 10), Allah SWT berfirman

لِّلْسَانَيْنِ سَوَاءٌ أَيَّامٍ أَرْبَعَةٍ فِي أَقْوَاتِهَا فِيهَا قَدْرٌ وَ فِيهَا بَرَكَ وَ فَوْقِهَا مِنْ

رَوَاسِي فِيهَا جَعَلٌ وَ

Artinya: “Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya”.

Sesuai dengan firman diatas bahwa Allah SWT menciptakan bumi dengan sumber daya alam yang beragam untuk dapat diambil manfaat

yang ada pada setiap negeri. Sehingga dengan yang lainnya mampu saling menghidupi melalui perdagangan domestik maupun perdagangan internasional serta perjalanan dari satu negeri ke negeri lainnya. Inti dari Surah Fushshilat ayat 10 adalah Allah SWT telah menetapkan kadar rezeki yang cukup di bumi. Tidak ada larangan bagi setiap orang untuk memanfaatkan setiap sumber daya yang berada di negara asalkan pemanfaatan tersebut berdasar kesepakatan antar negara.

Indonesia, negara yang terdiri dari kepulauan dan bentang alam yang cukup luas. Hal ini menjadikannya berbeda dengan negara lain. Kekayaan alam yang berada di Negara Indonesia mampu menghasilkan komoditi yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan baik untuk negara maupun rakyatnya melalui perdagangan. Jika dikelola dengan baik, sumber daya yang dimiliki Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia mengalami perubahan mengikuti perkembangan keadaan ekonomi dan politik dunia. Perdagangan internasional Indonesia pada tahun 1988 mengalami perubahan orientasi karena turunnya harga minyak dunia yang puncaknya terjadi pada tahun 1986 (Halimatussadiah, 2004). Komoditi ekspor yang sebelumnya tergantung pada migas menjadi non-migas dikarenakan menurunnya kemampuan migas dalam meningkatkan devisa. Oleh sebab itu pemerintah melakukan usaha mendorong ekspor non migas Indonesia dengan cara melakukan liberalisasi perdagangan. Liberalisasi

perdagangan dilakukan sebagai usaha mencari pengganti komoditi yang dapat diunggulkan sebagai penopang perdagangan internasional.

TABEL 1.1
Perkembangan Nilai Migas dan Non Migas Indonesia

Tahun	Non Migas	Migas	Jumlah
1989	13.480,1	8.678,8	22.158,9
1990	14.604,2	11.071,1	25.675,3
1991	18.247,5	10.894,9	29.142,4
1992	23.296,1	10.670,9	33.967,0
1993	27.077,1	9.745,9	36.823,0
1994	30.359,7	9.693,6	40.053,3
1995	34.953,7	10.464,5	45.418,2
1996	38.092,7	11.722,0	49.814,7
1997	41.821,0	11.622,6	53.443,6
1998	40.975,5	7.872,1	48.847,6
1999	38.873,2	9.792,3	48.665,5
2000	47.757,4	14.366,6	62.124,0
2001	43.701,6	12.621,6	56.323,1
2002	44.969,9	12.135,9	57.105,8
2003	47.390,8	13.643,7	61.034,5
2004	55.939,3	15.645,3	71.584,6
2005	66.428,4	19.231,5	85.659,9
2006	79.589,2	21.209,4	100.798,6
2007	92.012,4	22.088,6	114.101,0
2008	107.894,2	29.126,2	137.020,4
2009	97.491,7	19.018,3	116.510,0
2010	129.739,5	28.039,6	157.779,1
2011	162.019,6	41.477,0	203.496,6
2012	153.043,0	36.977,3	190.020,3
2013	149.918,6	32.633,2	182.551,8
2014	145.961,2	30.018,8	175.980,0
2015	131.791,9	18.574,4	150.366,3
2016	132.028,5	13.105,5	145.134,0
2017	153.083,8	15.744,4	168.828,2
2018	162.841,0	17.171,7	180.012,7
2019	155.893,7	11.789,3	167.683,0

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020.

Tahun 1997 dan awal 1998 merupakan puncak krisis ekonomi Indonesia. Menurut Tabel 1.1 terjadi penurunan nilai ekspor baik non migas maupun migas dari 41.821,1 juta dollar menjadi 40.975,5 juta dollar serta 11.622,5 juta dollar menjadi 7.872,1 juta dollar. Krisis ekonomi tahun 1997- 1998 yang melanda Indonesia telah membuat perekonomian bangsa seakan terpuruk. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai pahlawan ekonomi yang menyelamatkan ekonomi bangsa dari keterpurukan (Gunartin, 2017). UMKM diyakini memiliki ketahanan karena memiliki kelebihan seperti: 1) relatif kurang *vulnerable* terhadap gejolak eksternal di luar dirinya, seperti gejolak finansial, resesi dunia, dan lain-lain, hal ini dikarenakan salah satunya adalah tidak dipengaruhinya pergerakan pasar modal, 2) pelakunya banyak dan beragam usaha (*diversified*), 3) dapat mengurangi kegiatan *rent-seeking*, hal ini dikarenakan perilaku pengusaha untuk mendapat keuntungan tanpa ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian namun justru menghambat pertumbuhan, pembangunan dan memperlebar jurang pemisah kemiskinan antar orang yang kaya dan miskin sehingga dengan adanya UMKM mampu menjadi strategi untuk menjaga kesejahteraan masyarakat, 4) padat tenaga kerja, 5) pertumbuhannya menguntungkan lebih banyak masyarakat lapisan bawah, 6) *non-urban biased*, 7) memiliki nilai pengganda *output*, pengganda faktorial, dan pengganda pendapatan yang lebih besar daripada industri besar (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, 1999).

Industrialisasi merupakan sebuah upaya guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan disertai upaya untuk memperluas ruang lingkup kegiatan usaha. Industri memiliki peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang dalam kaitannya dengan keberhasilan sebuah pembangunan adalah dengan adanya pembangunan industri diharapkan mampu memacu serta mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat. Adanya peningkatan dan daya beli/permintaan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat (Chusna, 2013).

Industri tekstil menjadi gerbang pilihan bagi sebagian besar negara-negara berkembang dalam upaya mereka melangkah ke industrialisasi. Kemudahan masuk ke bidang ini dan upah abnormal tinggi di negara-negara maju telah menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pembuatan dan ekspor tekstil dan pakaian jadi produk turunan.

Sebelum terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1997, sektor tekstil memiliki peranan penting untuk ekonomi Indonesia. Adapun tantangan baik di internal maupun eksternal, dimana bagian eksternal diharapkan Indonesia mampu menempatkan tekanan dari pangsa pasar di tahun-tahun yang akan mendatang (James, Ray & Minor, 2003). Pada saat yang sama, situasi yang unik ini telah dilakukan sebuah persaingan kejam di antara banyak aktor saat memanasakan proteksionisme intens di banyak

negara maju di mana pasar ekspor ditemukan (Traore dan Warfield, 2006). Kinerja dari industri tekstil masih sangat berpeluang untuk dapat terus ditingkatkan mengingat masih adanya beberapa tantangan dan hambatan yang harus dilalui (Fanani, 2009).

Dalam pembangunan ekonomi, industri memegang peranan yang cukup penting. Masalah pembangunan seperti pengangguran, kemiskinan dan tidak meratanya pendapatan dapat diatasi salah satunya dengan adanya industri. Salah satu indikator pembangunan ekonomi adalah perubahan struktur perekonomian dari sektor agraris yang menunjukkan peralihan ke sektor industri.

Industri memiliki berbagai pengertian. Dalam arti sempit industri dapat diartikan sebagai kumpulan pabrik atau perusahaan. BPS mengartikan industri sebagai kegiatan mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang antara (industri antara) untuk diolah kembali menjadi barang jadi yang memiliki nilai kegunaan yang lebih tinggi (Prasetyo, 2010).

Industri besar, sedang, dan kecil di Indonesia menyerap banyak tenaga kerja. Salah satunya adalah sektor industri pengolahan. Dapat dilihat pada Tabel 1.2 industri pengolahan termasuk salah satu lapangan pekerjaan yang mampu menampung banyak pekerja di Indonesia. Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu subsektor dari industri pengolahan yang terdiri dari berbagai macam komoditi. Dalam sektor industri, subsektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) adalah

subsektor yang mampu menyerap tenaga kerja paling tinggi di antara subsektor lainnya (Abbas 2012). Karena sifatnya yang padat karya, sektor industri diharapkan mampu mengurangi pengangguran di Indonesia.

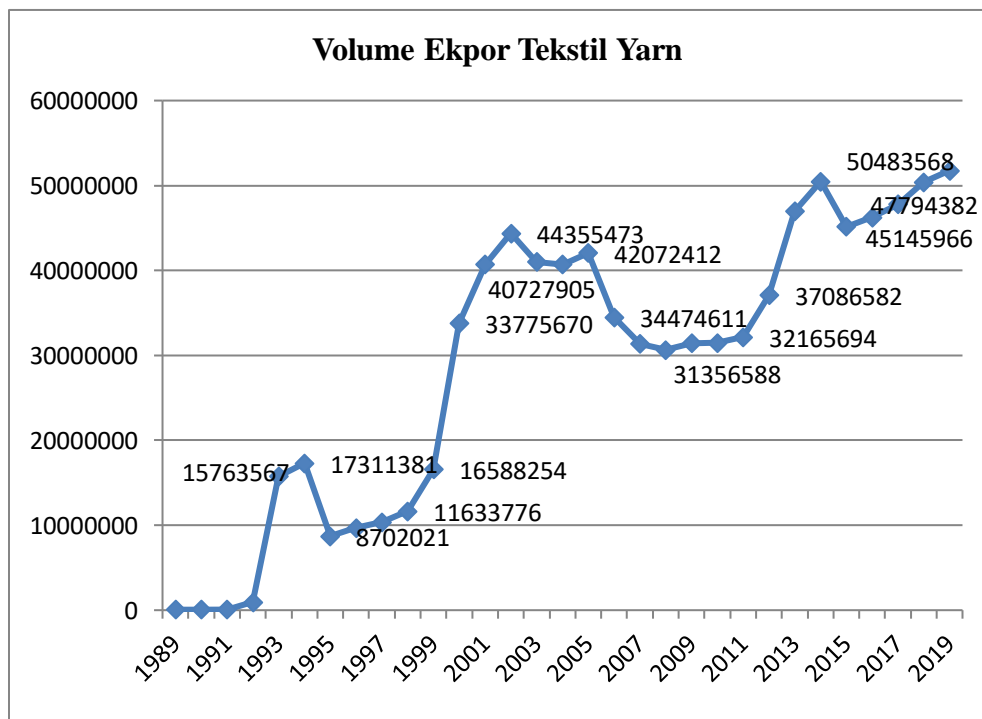
TABEL 1.2
Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Lapangan Pekerjaan Utama	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	37.773.525	35.924.541	36.577.980	35.450.291
Pertambangan dan Penggalian	1.469.846	1.386.900	1.466.215	1.428.556
Industri Pengolahan	15.874.689	17.558.632	18.535.303	19.197.915
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	259.638	302.385	344.124	363.635
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah	241.758	414.627	479.422	502.283
Konstruksi	7.978.567	8.136.636	8.457.293	8.675.449
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	21.554.455	22.477.345	23.460.412	24.163.931
Transportasi dan Pergudangan	4.970.325	5.064.247	5.491.679	5.656.314
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	6.251.527	6.904.745	7.766.077	8.562.226
Jasa Pendidikan	6.085.285	5.978.228	6.167.853	6.416.322
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.753.332	1.781.975	1.879.729	1.982.709
Jasa Lainnya	5.005.101	5.997.759	6.087.014	6.364.292
Total	118.411.973	121.022.423	126.282.186	128.755.271

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020.

Komoditi tekstil menjadi objek penelitian ini karena dalam perekonomian Indonesia tekstil memiliki peran yang strategis, yaitu : 1) tekstil memiliki peran sebagai salah satu penghasil devisa, 2) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, 3) mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Klasifikasi untuk komoditi TPT dalam penelitian ini berdasar pada SITC (*Standard Internasional Trade Classification*) dengan kode 65 (produk tekstil atau *textile yarn, fabrics etc*) yang diperoleh dari Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Perkembangan ekspor tekstil Indonesia SITC 65 ke Negara Cina dapat dilihat pada Gambar 1.1



Sumber: Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2020.

GAMBAR 1.2

Perkembangan Volume Ekspor Tekstil Yarn Indonesia ke Cina (kg) Tahun 1989-2019

Gambar 1.1 menjelaskan mengenai perkembangan volume ekspor tekstil khususnya pada komoditi tekstil *yarn* Indonesia ke Cina dari tahun 1989-2019. Dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor tekstil yarn Indonesia ke Negara Cina mengalami naik turun sepanjang periode tahun 1989-2019. Pada tahun 1999 sempat mengalami kenaikan volume ekspor yang cukup tinggi namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2005.

TABEL 1.3
Ekspor Menurut Kode SITC Tahun 2019 Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor Indonesia

No	Negara Tujuan Ekspor	Ekspor (juta US\$)
1.	Cina	27.961,9
2.	Amerika Serikat	17.844,6
3.	Jepang	16.003,3
4.	Singapura	12.916,7
5.	India	11.823,5
6.	Lainya	81.133,0

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019.

Dalam penelitian ini Cina menjadi negara mitra dagang utama yang strategis bagi Indonesia. Dapat dilihat pada tabel 1.3 Cina menduduki peringkat pertama dengan ekspor sebesar 27.961,9 juta US\$ sebagai negara tujuan ekspor menurut kode SITC tahun 2019. Negara Amerika menduduki peringkat kedua setelah Cina dengan ekspor sebesar 17.844,6 juta US\$.

Perang dagang yang terjadi antar negara Cina dan Amerika juga menjadi salah satu tantangan bagi ekspor Indonesia khususnya pada komoditi tekstil. Hal ini bermula ketika Amerika Serikat mengalami defisit yang semakin membesar, sehingga Presiden Donald Trump memutuskan

menandatangani keputusan kebijakan penetapan bea masuk impor produk asal Cina yang memicu perang dagang antara dua raksasa ekonomi dunia tersebut. Kebijakan yang dilakukan Presiden Donald Trump terhadap Cina telah menimbulkan ketegangan antar dua negara yang menguasai pertumbuhan ekonomi dunia tersebut. Presiden Donald Trump memilih kebijakan tersebut karena Presiden Donald Trump merasa globalisasi saat ini merugikan Amerika Serikat. Praktik perdagangan internasional yang dilakukan Cina dengan mitra dagang lainnya dianggap tidak adil. Hal ini dikarenakan Cina terus menerus surplus dan meraup keuntungan yang paling besar. Selain itu, Cina merupakan negara penyumbang defisit terbesar Amerika Serikat (Gustiawan, 2019).

Dengan dimulainya keputusan Presiden Donald Trump yang menaikkan pajak terhadap setiap barang produksi Cina yang masuk ke Amerika Serikat yakni baja sebesar 25% dan aluminium sebesar 10%. Sebagai respon atas kebijakan tersebut, Cina pun melakukan hal yang sama kepada Amerika Serikat. Perang dagang ini tentu saja akan berimbas ke negara-negara lain termasuk Indonesia, mengingat Amerika Serikat dan Cina adalah dua mitra dagang terbesar di Indonesia. Dengan adanya perang dagang ini pemerintah harus melakukan antisipasi dengan kemungkinan membanjirnya produk buatan negara-negara lain yang masuk ke Indonesia.

Mankiw (2006) menyebutkan bahwa secara teori faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan net ekspor suatu negara

adalah 1) selera konsumen untuk barang dalam dan luar negeri, 2) harga barang dalam dan luar negeri, 3) nilai tukar, 4) pendapatan konsumen, 5) biaya transportasi barang antar negara, dan 6) kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Berdasarkan teori permintaan (Mankiw, 2006) dijelaskan jika harga suatu komoditi naik, maka kuantitas barang yang ditawarkan lebih sedikit. Sebaliknya, apabila harga akan cenderung menurun maka kuantitas barang yang diminta meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muharami & Novianti (2018) bahwa harga ekspor menggambarkan mutu dan kualitas suatu komoditas. Dengan adanya peningkatan harga ekspor maka akan mendorong nilai ekspor dan volume ekspor agar meningkat di pasar internasional. Sedangkan menurut Pradipta & Firdaus (2014) harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan yang diminta konsumen, semakin tingginya harga maka akan mengakibatkan penurunan terhadap jumlah permintaan.

Ekspor tekstil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Beberapa faktor ekonomi yang mampu mempengaruhi kinerja ekspor tekstil antara lain kenaikan cadangan devisa (Wintala, 1999), krisis global (Setianto, 2014; Khairunisa, 2014), serta pendapatan perkapita (Prihartini, 2004). Adapun faktor non ekonomi seperti kenaikan jumlah penduduk (Wintala, 1999) dan jarak (Atthariq, 2020; Chan dan Au, 2006).

Gross domestic product (GDP) merupakan pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dalam waktu tertentu, GDP per kapita mencerminkan tingkat konsumsi atau tingkat kemampuan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa (Mankiw, 2006). Berdasarkan penelitian Lembang & Pratomo (2013) GDP per kapita merupakan proksi dari daya beli masyarakat. GDP per kapita memiliki pengaruh positif terhadap ekspor negara eksportir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Anggita (2015) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, kapasitas untuk berdagang dengan negara lain akan meningkat terutama untuk impor. Sehingga jika GDP per kapita negara mitra dagang meningkat maka Indonesia dapat meningkatkan eksportnya.

TABEL 1.4
GDP Per Kapita Cina Tahun 2010-2019

Tahun	GDP Per Kapita Cina (US\$)
2010	5950.5
2011	6839.2
2012	7316.9
2013	7550.6
2014	7878.6
2015	7966.9
2016	8147.9
2017	8579.4
2018	9971.5
2019	10261.7

Sumber: Wolrd Bank, 2019.

Dalam penelitian ini, GDP per kapita Cina menjadi salah satu variabel independen yang diteliti. Dapat dilihat pada Tabel 1.4, perkembangan GDP per kapita Cina cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bahkan GDP per kapita Cina pada tahun 2019 mencapai US\$10261,7 yang nilainya lebih tinggi dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Nilai tukar didefinisikan sebagai perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda. Nilai tukar didasari dua konsep, yaitu konsep nominal, dimana konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan untuk memperoleh sejumlah mata uang negara lain, dan konsep riil yaitu untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasar internasional (Halwani, 2005). Nilai tukar rupiah memengaruhi daya saing ekspor suatu negara. Banyak penelitian yang telah mempelajari dampak perubahan mata uang terhadap ekspor. Penelitian sebelumnya, hasil dari tiap-tiap penelitian tidak memberikan hasil yang konsisten. Beberapa memberikan hasil yang negatif seperti yang dilakukan oleh Sekantsi (2007) dan Tas (2003), hasil positif dari penelitian Kasman (2005), dan tidak berpengaruh seperti yang dilakukan oleh Alam (2010).

TABEL 1.5
Kurs Rupiah Tahun 2010-2019

Tahun	Kurs Rupiah
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670

Tahun	Kurs Rupiah
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	14.147

Sumber: World Bank, 2019.

Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi harga barang impor dan ekspor. Perdagangan internasional terjadi tidak hanya melibatkan barang dan jasa saja, tetapi juga melibatkan beberapa mata uang sebagai alat pembayaran. Sehingga ketika terjadi perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara negara mitra maka akan mempengaruhi harga barang dan jasa. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dari tahun 2010-2019 dapat dilihat di Tabel 1.5, dari data diatas nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun semakin melemah atau terjadi depresiasi. Bahkan pada tahun 2018 mencapai Rp14.481/USD.

Negara Cina termasuk sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Alasan pemilihan dibidang industri tekstil dalam penelitian ini dikarenakan saat ini Cina merupakan salah satu negara yang memiliki industri tekstil dengan produktivitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dijadikan Indonesia sebagai peluang untuk menjadi negara pemasok barang industri tekstil seperti *yarn*/benang.

Salah satu kelompok industri pengolahan yang dapat dikategorikan sebagai industri yang strategis dan prioritas nasional sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) adalah industri Tekstil dan Produk Tekstil. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis memilih volume ekspor TPT Indonesia sebagai variabel independen yang akan diteliti.

TABEL 1.6
 Nilai Ekspor Terbesar Produk TPT Indonesia Tahun 2019

Produk TPT Indonesia	Nilai Ekspor	Pangsa
Jersey, pullover, cardigan	535,81	4,19%
Serat staple sintetik	525,28	4,11%
Blus kemeja	451,9	3,54%
Benang	393,05	3,07%
Bra	381,99	2,99%

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2019.

Tabel 1.6 menjelaskan mengenai nilai ekspor produk TPT tahun 2019. Jersey, polluver, cardigan menjadi produk TPT dengan nilai ekspor terbesar di tahun 2019 yaitu USD 535,81 juta (pangsa 4,19%), kemudian produk serat staple sintetik USD 525,68 juta (pangsa 4,11%), blus kemaja USD 451,9 juta (pangsa 3,54%), benang USD 393,05 juta (pangsa 3,07%), dan bra USD 381,99 juta (pangsa 2,99%).

Pada tahun 2018, industri TPT menjadi penghasil devisa yang cukup signifikan dengan nilai ekspor mencapai USD13,22 miliar atau naik 5,55% dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, industri TPT telah menyerap tenaga kerja sebanyak 3,6 juta orang. Ini yang menjadikan industri TPT sebagai sektor padat karya (Kementerian Perindustrian, 2020). Sehingga perbedaan penelitaian ini dengan literatur yang ada ialah

penelitian ini menggunakan komoditi tekstil *yarn*/benang sebagai variabel dependen dengan periode tahun yang lebih luas yaitu dari tahun 1989 sampai 2019.

Meskipun pembahasan terkait ekspor tekstil banyak dikaji oleh para ekonom dan pembuat kebijakan, namun masih sedikit penelitian mengenai ekspor dari setiap produk-produk tekstil Indonesia, khususnya dari 1989. Kebanyakan penelitian yang telah dilakukan mengenai komoditi pakaian jadi, tenun dan batik. Seperti penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pada komoditi pakaian jadi yang dilakukan oleh Yunivetri (2012), Purwanto, (2017), Bartono (2018). Serta penelitian yang dilakukan oleh Atthariq (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor batik Indonesia. Atthariq (2020) menggunakan variabel GDP negara importir, harga batik, jarak dan nilai tukar dengan sampel 14 negara dari periode tahun 2014-2018 dan dengan metode data panel.

Disisi lain, penelitian mengenai ekspor tekstil Indonesia penting dilakukan karena sektor usaha ini menyumbang 1,22% PDB Nasional dan berkontribusi sebesar 8,17% dari total nilai ekspor nasional (Kementrian Perindustrian, 2016). Untuk itu, penelitian ini akan membahas ekspor tekstil dari sisi perekonomian sehingga hasil dari penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pengambilan keputusan oleh para pelaku eksportir maupun dalam membuat kebijakan oleh pemerintah dalam meningkatkan ekspor Indonesia.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian: *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke Cina (Studi Kasus pada Tekstil Yarn Tahun 1989-2019).”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh GDP per kapita Cina terhadap volume ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Cina tahun 1989-2019?
2. Bagaimana pengaruh harga tekstil yarn terhadap volume ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Cina tahun 1989-2019?
3. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika dengan volume ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Cina tahun 1989-2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh GDP per kapita Cina terhadap volume ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Cina tahun 1989-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga tekstil terhadap volume ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Cina tahun 1989-2019.

3. Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika dengan volume ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Cina tahun 1989-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi yang berguna kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Kegunaan dalam pengembangan ilmu/bidang teoritis.
 - a. Sebagai bahan bacaan serta rujukan pustaka untuk penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan.
 - b. Sebagai data dasar (bahan masukan data) untuk penelitian lebih lanjut dalam bidangnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Manfaat di bidang praktik.
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan pemikiran untuk eksportir tekstil Indonesia dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ekspor tekstil Indonesia, dalam upaya peningkatan ekspor tekstil Indonesia dengan melihat peluang diberbagai negara.
3. Manfaat untuk pengambilan keputusan atau kebijakan.
 - a. Para pengambil keputusan khususnya pemerintah ataupun pelaku usaha (eksportir), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan tentang ekspor tekstil.